

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh didikan keluarga terhadap tindak perilaku menyimpang remaja ini diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola didikan keluarga yang diterapkan terhadap remaja yang berperilaku menyimpang, maka peneliti menggunakan pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini yakni dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2010, hlm. 4) mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan”.

Penelitian kualitatif juga menurut Subana dan Sudrajat (2009, hlm. 7) mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif cenderung berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan perilaku sosial/manusia, dengan berbagai argumentasi tentunya”. Kemudian Sugiyono (2014) menyatakan bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi”. (hlm. 1)

Sedangkan Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 21) mendefinisikan bahwa “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Adapun Moleong (2014, hlm. 6) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa”.

Dari penjelasan diatas mengenai pendekatan kualitatif dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pengamatan kepada manusia mengenai tingkah laku manusia yang kemudian akan menghasilkan data secara tertulis maupun lisan dari perilaku orang yang diamati. Oleh karena itu, metode yang peneliti gunakan yaitu metode studi kasus. Karena dengan metode studi kasus ini, penelitian akan terfokus pada fenomena yang ada di desa Setiawaras. Sehingga peneliti akan mudah memahami dan mengamati perilaku yang dilakukan oleh remaja dan didikan orang tua yang diterapkan kepada remaja sehingga dapat menggali masalah lebih dalam yang ada di lokasi penelitian.

Pengertian studi kasus menurut Creswell (2012, hlm. 20) adalah “Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu”. Kemudian Herdiansyah (2010, hlm. 76) menyebutkan “Studi kasus merupakan model penelitian kualitatif yang bersifat komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu)”. Sedangkan Nasution (2012) berpendapat bahwa:

Studi kasus adalah bentuk penelitian mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu, segolongan manusia, lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial. Studi kasus dapat mengenai perkembangan sesuatu, dapat pula memberi gambaran tentang keadaan yang ada. (hlm. 45)

Berdasarkan pemaparan diatas, metode studi kasus ini dapat membantu peneliti menggali lebih dalam fenomena yang terjadi di lapangan mengenai didikan orang tua kepada remaja yang berperilaku menyimpang. Dengan metode studi kasus ini, diharapkan dapat menjawab permasalahan pada penelitian ini.

1.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini berlokasi di Kampung Batulawang Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Alasan peneliti memilih desa Setiawaras ini karena terdapat remaja yang cukup banyak dan berperilaku menyimpang, lokasi penelitian pun memenuhi kriteria yang sesuai dengan masalah penelitian. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui lebih dalam mengenai pola pendidikan keluarga terhadap tindak perilaku menyimpang remaja.

Adapun subjek yang akan diambil peneliti yaitu pihak-pihak yang berkaitan dengan pola pendidikan keluarga terhadap tindak perilaku menyimpang remaja, seperti orang tua, anak/remaja, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Dalam penelitian kualitatif, sampel dikenal dengan sebutan informan atau narasumber. Untuk menentukan dan mendapatkan informan, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Hal ini diungkapkan oleh Sugiyono (2014, hlm. 218) bahwa “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”. Informan ini adalah pihak-pihak yang menjadi sumber informasi yang akurat untuk penelitian ini. Tentunya orang-orang yang mengetahui situasi sosial yang terjadi di lapangan.

Selain itu untuk mendapatkan sumber data teknik lain yang digunakan adalah *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* ini dilakukan karena untuk mendapatkan sebuah informasi tidak cukup hanya satu sumber saja sehingga informan itu akan menunjuk sumber-sumber lain yang dapat memberikan informasi dan seterusnya sampai informasi itu sudah berada pada titik jenuh.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

Informan Utama	Informan Pendukung
1. Bapak atau ibu 2. Anak	1. Tokoh masyarakat 2. Tokoh agama

Sumber: Diolah oleh peneliti pada tahun 2019

1.3 Pengumpulan Data

1.3.1 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang menjadi instrument utama dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 222) menyatakan “Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian yaitu peneliti itu sendiri”. Karena peneliti secara langsung terjun ke lapangan sehingga mengetahui kondisi yang sebenarnya di lokasi penelitian. Peneliti sebagai instrument kunci harus memahami betul permasalahan dari penelitian ini. Sehingga dituntut untuk mampu melakukan tahapan-tahapan penelitian sendiri. Terdapat tahapan-tahapan dalam menyusun alat pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

a. Penyusunan Kisi-kisi Penelitian

Penyusunan kisi-kisi penelitian ini dilakukan untuk mempermudah proses pengambilan data oleh peneliti. Kegiatan penelitian ini dimulai dengan membuat rumusan masalah, indikator, dan subjek penelitian yang akan dijabarkan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sehingga memudahkan dalam memperoleh data.

b. Penyusunan Pedoman Observasi

Dalam proses observasi, perlu adanya pedoman observasi yang dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Hal ini perlu dilakukan peneliti agar memiliki batasan dalam proses observasi yang sesuai dengan tujuan dan rumusan yang telah ditetapkan

mengenai pola didikan keluarga kepada remaja yang melakukan tindak perilaku menyimpang.

c. Penysunan Pedoman Wawancara

Dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti, perlu adanya penyusunan pedoman wawancara sebelum melakukan penelitian ke lapangan. Tujuannya, agar proses wawancara memiliki batasan sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian seperti gambaran pola didik keluarga di desa Setiawaras, hal-hal yang melatarbelakngi tindak perilaku menyimpang remaja serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

1.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangatlah penting dalam sebuah penelitian. Karena tujuan dari penelitian adalah mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 62) teknik pengumpulan data adalah “Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, berbagai latar dan berbagai sumber. Senada dengan Sugiyono (2014, hlm. 224) yang menyatakan bahwa “Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya”. Maka data yang akan diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1.3.2.1 Observasi/ Pengamatan

Observasi atau pengamatan ini dilakukan oleh peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh di desa Setiawaras serta memperoleh informasi. Menurut Creswell (2010, hlm. 267) mengatakan bahwa “Observasi yang didalamnya peneliti turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian”.

Kemudian menurut Idrus (2009, hlm. 101) “Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan

melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data”. Sedangkan menurut Sugiyono (2014, hlm. 64) menyatakan bahwa “Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya”.

Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan secara langsung, dengan ikut serta dan bergabung dengan subjek penelitian sehingga akan terjalin hubungan lebih baik antara peneliti dengan subjek penelitian. Observasi ini difokuskan pada didikan orang tua kepada remaja yang melakukan perilaku menyimpang. Proses observasi ini telah dilakukan peneliti semenjak bulan Juni 2019. Observasi dilakukan di lingkungan keluarga dengan informan utama yaitu orang tua dan remaja sedangkan informan pendukung kepada tokoh agama dan masyarakat. Melalui proses ini, peneliti akan menggali lebih dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian dan mengamati didikan orang tua yang diberikan kepada remaja yang berperilaku menyimpang.

1.3.2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk melengkapi data-data penelitian dengan cara bertemu langsung (*face to face*) dengan informan di desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. Menurut Idrus (2009, hlm. 104) “Wawancara adalah suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) dinamakan interview”. Tentunya wawancara ini merupakan aktivitas dialog mendalam antara peneliti dengan informan sehingga data yang didapatkan akan berguna untuk penelitian.

Wawancara ini dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada orang tua mengenai didikan kepada anaknya yang melakukan penyimpangan. Selain itu, peneliti akan bertanya pula kepada remaja mengenai pola didikan orang tuanya yang diterapkan selama ini. Kemudian peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam kepada tokoh agama dan masyarakat yang tahu betul keadaan yang terjadi oleh remaja-remaja di desa Setiawaras. Wawancara yang dilakukan secara langsung

Ai Kartini Mustiani, 2021

DAMPAK PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG REMAJA (Studi Kasus pada Keluarga di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan memudahkan peneliti untuk melihat respon dari informan untuk setiap pertanyaan yang diberikan supaya mendapatkan data yang objektif dan akurat dari informan.

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu semi struktur, dimana pelaksanaannya dilakukan secara terbuka dan informan dapat mengeluarkan pendapat dan ide-idenya. Selain itu, peneliti telah membuat pedoman wawancara untuk menunjang keberhasilan penelitian serta dalam melakukan wawancara, pertanyaan yang diberikan kepada informan tidak keluar dari konteks permasalahan. Agar data yang diperoleh valid, maka peneliti menggunakan alat perekam suara. Tujuan dari alat perekam suara ini untuk merekam semua proses wawancara, sehingga nanti akan diperiksa kembali hasil wawancaranya. Kemudian peneliti akan menggunakan buku catatan selama proses wawancara dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk keberhasilan penelitian. Sehingga buku catatan ini akan menjadi bukti bahwa peneliti telah melakukan pengumpulan data. Peneliti akan mengakhiri proses wawancara ketika data yang didapatkan sudah mengalami data jenuh.

1.3.2.3 Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ini untuk mendukung dan memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi menurut Danial dan Warsih (2009, hlm. 79) adalah “Mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte dan sebagainya”.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini guna untuk menganalisis data-data yang dimiliki oleh informan ataupun orang lain yang berkaitan dengan didikan keluarga terhadap remaja yang berperilaku menyimpang. Data yang diambil yaitu daftar kenakalan yang dilakukan oleh remaja, data pendidikan formal orang tua, data usia remaja dan sebagainya. Serta data-data tersebut dipilah-pilah kembali sesuai dengan masalah yang diteliti.

1.4 Analisis Data

3.4.1 Teknik analisis data

Analisis data ini penting dilakukan sebelum ke lapangan, saat berada di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 245) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Kemudian Miles dan Huberman (dalam sugiyono, 2017, hlm 246) menyatakan bahwa “Aktivitas dalam analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1.4.1.1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti merupakan proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Miles dan Huberman (2014, hlm. 16) mengatakan “Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi”.

Jika data yang diperoleh dari lapangan terlalu banyak, maka peneliti akan membuang data yang tidak penting dan tidak sesuai dengan rumusan masalah. Hal ini dapat mempermudah peneliti dalam mengolah data yang diperoleh dari lapangan sehingga data yang dihasilkan akan relevan dengan tujuan penelitian yaitu dampak pendidikan keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja di desa Setiawaras, sehingga memudahkan untuk penarikan kesimpulan dan proses verifikasi.

3.4.1.2. *Data Display* (Penyajian Data)

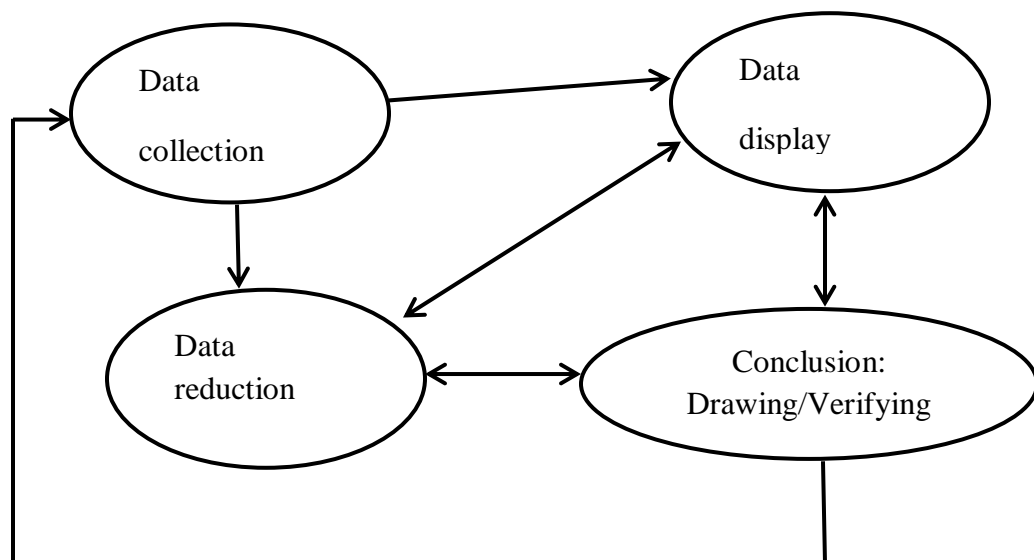
Setelah melakukan proses reduksi data, maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah penyajian data. Penyajian data ini dilakukan peneliti dengan teks uraian singkat yang bersifat naratif. Peneliti menyajikan data agar dapat terorganisasi

dan tersusun dengan baik sehingga mudah untuk dipahami. Peneliti melakukan penyajian data hasil dari reduksi ini dilakukan dengan pengelompokan berdasarkan rumusan masalah dari penelitian. Sehingga dengan proses ini peneliti semakin dimudahkan dalam memahami situasi di desa Setiawaras sehingga dapat menentukan tahap yang akan dilakukan selanjutnya.

3.4.1.3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

Proses selanjutnya setelah penyajian data yaitu peneliti menarik kesimpulan/ verifikasi. Kesimpulan yang dilakukan peneliti disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan jelas yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Kesimpulan inipun dapat dideskripsikan oleh peneliti sesuai keadaan di lapangan. Setelah dideskripsikan kemudian peneliti menarik kesimpulan dari data tersebut dan juga melakukan verifikasi. Penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk setiap rumusan masalah dan dideskripsikan kembali pada pembahasan BAB IV.

Aktivitas analisis data, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/ verifikasi dapat digambarkan seperti gambar berikut:



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

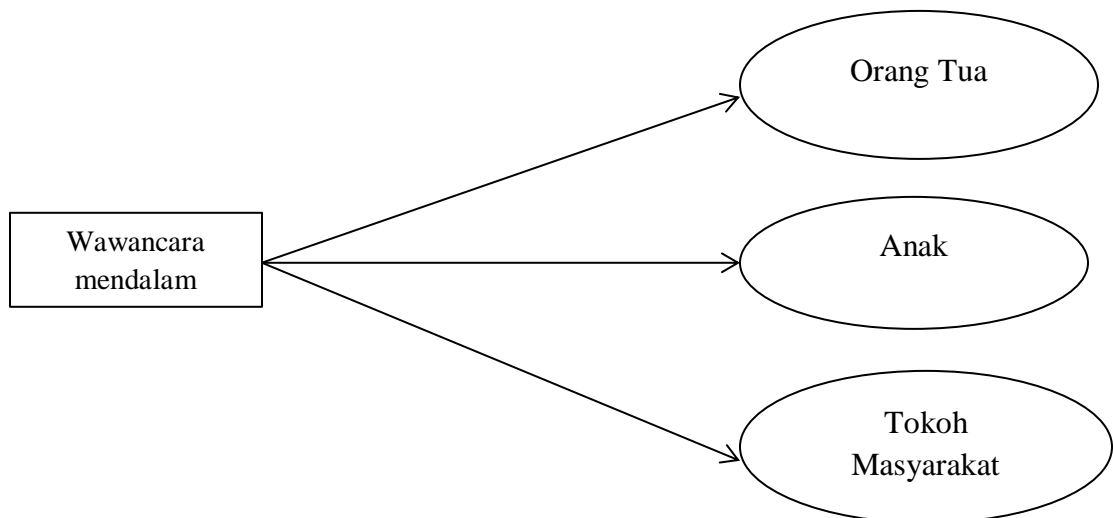
Sumber: Sugiyono (2017, hlm. 247)

3.4.2 Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 268) dijelaskan bahwa “Data dinyatakan valid, apabila apa yang dilaporkan sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti”. Uji keabsahan data ini sangat penting dilakukan dalam penelitian kualitatif. Karena hal ini berkaitan dengan layak tidaknya penelitian tersebut. Sehingga penelitian tersebut dikatakan valid jika tidak ada perbedaan antara hasil penelitian dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini, uji keabsahan yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan triangulasi.

3.4.2.1 Triangulasi

Triangulasi dalam sebuah penelitian dengan mengecek data dari berbagai sumber sehingga menemukan data yang valid. Senada dengan Sugiyono (2014, hlm. 125) menyatakan bahwa “Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data yang digambarkan sebagai berikut ini.



Gambar 3.2 Triangulasi “Sumber Data”

(Satu Teknik Pengumpulan Data pada Berbagai-macam Sumber Data)

Sumber: Sugiyono (2017, hlm. 242)

Triangulasi data ini, peneliti lakukan dengan pencarian data dari pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Untuk menguji kredibilitas data mengenai dampak pendidikan keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja di desa Setiawaras, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada orang tua, remaja, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.